

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang, maka pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun. Pendidikan ialah suatu proses usaha manusia dewasa yang mana ia telah menyadari akan kemanusiaanya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda, agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai manusia (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dikutip oleh Made Pidarta, juga tertulis tujuan pendidikan nasional berupaya agar peserta didik menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Pidarta, 2007). Definisi pendidikan secara umum tersebut, tidak jauh berbeda dengan definisi pendidikan Islam, hanya pendidikan Islam lebih mengkhususkan pada nilai ke-Islaman. Menurut Achmadi, pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2010). Konsep manusia yang seutuhnya ialah

sebagai pribadi muslim, yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang terealisasi dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia secara baik dan konstruktif. Berdasarkan definisi pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna.

Berangkat dari betapa pentingnya pendidikan, maka guru diharuskan untuk memiliki kompetensi yang mencukupi agar dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya. Dalam bahasa Jawa guru ialah seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh peserta didiknya (Muhamad Nurdin, 2010). *Digugu* yaitu dipercaya, dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya, seorang guru mesti bisa dipercaya setiap ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti (Jasa Ungguh Muliawan, 2015). Segala ilmu pengetahuan dari guru dijadikan sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus menjadi figur bagi semua peserta didik mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari karena gurulah yang mencetak generasi muda. Oleh karena itu, jika guru tidak memiliki kualitas dan kuantitas yang ideal, maka akan berakibat terhadap perkembangan intelektual, emosional, maupun kinestetik peserta didik.

Pendidikan Indonesia yang unggul tidak terlepas dari peran guru yang unggul pula. Maka dari itu, memberdayakan guru dalam konteks reformasi pendidikan itu wajib hukumnya (Idris, 2010). Akan tetapi, tugas guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang, bisa dikatakan masih belum mampu memaksimalkan peserta didik yang berintelektual dan bermoral. Dengan adanya daya kritis masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang makin berkembang, maka harus dipertimbangkan dengan menafsirkan al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalam Allah* (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, dan mengandung ajaran serta petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat (Abuddin Nata, 2002).

Al-Qur'an merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia, yang merupakan petunjuk bagi manusia (Fazlur Rahman, 1980), termasuk petunjuk dalam pendidikan. Sementara guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia, dimana inti dari tugasnya ialah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat

buruk, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi yang mana sekarang menjadi tugas guru. Jadi, guru adalah pewaris nabi. Dan sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya (Jamil Suprihatiningrum, 2014). Hal ini selaras dengan firman Allah sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat (Q.S. al-Nisa/4: 58). (Departemen Agama RI, 2005).

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memaknai ayat ini mencakup semua jenis amanat, maka wajib bagi orang yang diberi amanat untuk menjaga dan memeliharanya. Dan firman Allah swt, “Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu”, maksudnya adalah umat Islam diperintah untuk melaksanakan hukum dengan adil. Karena inti kehidupan yang mulia yaitu membangkitkan diri untuk menunaikan amanat dan memutuskan perkara secara adil (Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2012).

Berkaitan dengan pendidikan sebagaimana dijumpai dalam al-qur’an tampak belum sepenuhnya dipahami dan dipraktekkan oleh sebagian umat Islam di Indonesia. Hal ini terbukti dari masih adanya sebagian Umat Islam yang seringkali mengambil konsep-konsep pendidikan termasuk di dalamnya tugas guru yang berasal dari Barat dengan tanpa melihat konsep yang diberikan Allah swt dalam al-Qur’an. Karena itu, penulis bermaksud menggali konsep tugas guru dari al-Qur’an yakni surah al-Muddassir ayat 1-7 yang menjelaskan tentang tugas dakwah Nabi Muhammad saw. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kandungan dan

penafsiran ayat tersebut dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Akhirnya permasalahan ini penulis rumuskan ke dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Tugas dan Fungsi Guru dalam Qur’an Surah Al-Muddaṣṣir Ayat 1-7”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pokok dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimanakah tugas dan fungsi guru menurut Qur’an Surah al-Muddaṣṣir ayat 1-7?
2. Bagaimana analisis Ilmu Pendidikan Islam tentang tugas dan fungsi guru menurut Qur’an Surah al-Muddaṣṣir ayat 1-7?
3. Bagaimana implikasi tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tugas dan fungsi guru menurut Qur’an Surah al-Muddaṣṣir ayat 1-7.
2. Untuk mengetahui analisis Ilmu Pendidikan Islam tentang tugas dan fungsi guru menurut Qur’an Surah al-Muddaṣṣir ayat 1-7
3. Untuk mengetahui implikasi tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian studi al-Qur’an ini adalah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan wawasan menjadi lebih komprehensif pada pemahaman tugas dan fungsi guru yang terkandung dalam Q.S. al-Muddaṣṣir ayat 1-7.
2. Untuk memberikan kontribusi ilmiah, dalam rangka untuk memperkaya hasanah dalam bidang pendidikan

3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam usaha pengamalan isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an baik yang tersirat maupun yang tersurat, khususnya Q.S. al-Muddassir ayat 1-7.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain (D. Deni Koswara, 2008).

Guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dapat diartikan juga orang kedua yang paling bertanggung jawab terhadap anak didik setelah orang tua. Sedangkan istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (E. Mulyasa, 2006).

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Dalam melaksanakan tugasnya ini, guru yang ucapan dan tingkah lakunya tidak dapat digugu dan ditiru, tidak akan dapat memerankan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya.

Selain perannya yang signifikan, guru pun mempunyai tugas yang sangat berat. Dalam proses pendidikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak didik menuju kepada situasi pendidikan (Ahmad D. Marimba, 2006).

Berkaitan dengan pendidikan sebagaimana dijumpai dalam al-qur'an tampak belum sepenuhnya dipahami dan dipraktekkan oleh sebagian umat Islam di Indonesia. Hal ini terbukti dari masih adanya sebagian Umat Islam yang seringkali mengambil konsep-konsep pendidikan termasuk di dalamnya tugas guru yang

berasal dari Barat dengan tanpa melihat konsep yang diberikan Allah swt dalam al-Qur'an. Karena itu, penulis bermaksud menggali konsep tugas guru dari al-Qur'an surah al-Muddaṣṣir ayat 1-7 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ

فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

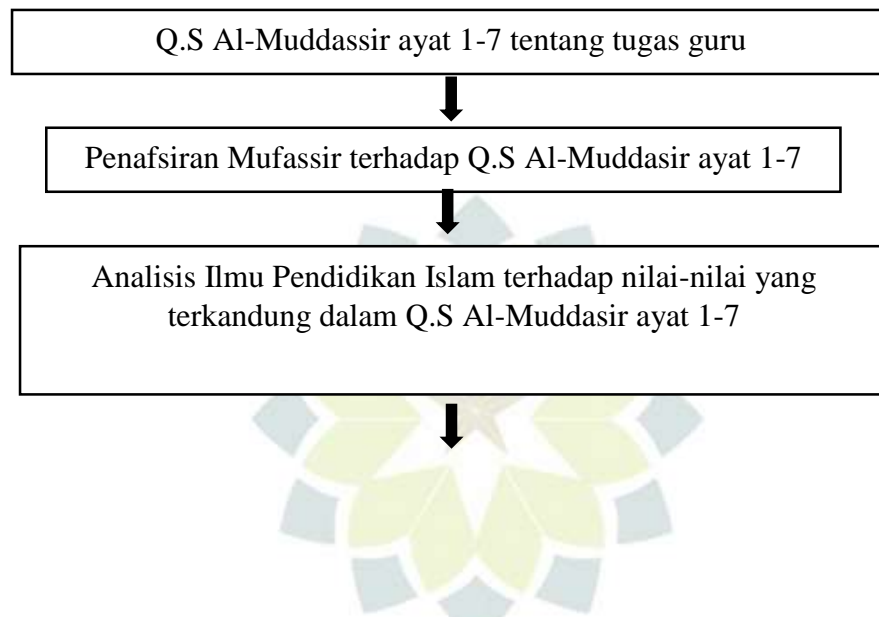
Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. al-Muddaṣṣir/74: 1-7) (Departemen Agama RI, 2005).

Surat al-Muddaṣṣir terdiri dari 56 ayat. Menurut M. Quraish Shihab, keseluruhannya disepakati turun sebelum hijrah. Naskah ayat satu sampai ayat tujuh dinilai oleh banyak ulama sebagai bagian dari wahyu-wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw (M. Quraish Shihab, 2012).

Sementara menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi, Surah al-Muddaṣṣir turun sesudah surah *al-Muzzammil*. Surah ini sama dengan sebelumnya dalam hal pembukaannya yaitu seruan kepada Nabi Muhammad saw dan permulaannyapun sama yaitu berkenaan dengan suatu kisah. Surah sebelumnya dimulai dengan perintah untuk *qiyamul lail* yang merupakan kesempurnaan bagi pribadi Nabi Muhammad saw dan surah ini dimulai dengan peringatan terhadap orang lain (Tafsir Al-Maraghi terjemahan Hery Noer Aly, 1993).

Kajian ini menunjukkan bahwa di dalam surah Al-Muddassir ayat 1-7 terdapat beberapa tugas guru, meliputi: (1) guru diperintahkan untuk bersikap lemah lembut dan memiliki sikap kasih sayang, (2) guru diperintahkan untuk mendidik peserta didik agar menjadi insan kamil, (3) guru diperintahkan untuk berkepribadian rabbani, (4) guru diperintahkan untuk membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin, (5) guru diperintahkan untuk menjauhkan diri dari dosa,

(6) guru diperintahkan untuk memiliki sifat zuhud dengan tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya (tidak mengutamakan materi) dan mengajar untuk mencari ridha Allah, dan (7) guru diperintahkan untuk bersabar dalam mengajar peserta didik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Bersandar pada penelitian terdahulu yang membahas tentang implikasi tugas guru menurut Q.S Al-Muddasir ayat 1-7 dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini bermanfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mencari sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan.

banyak kajian yang mengangkat tema tentang guru, di antaranya adalah:

1. Skripsi Muhammad Hasanudin tahun 2012, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Konsep Pendidik Islam Perspektif Burhanudin Al-Islam Az-Zarnuji”. Skripsi tersebut membahas konsep pendidik menurut Ilmu Pendidikan Islam, meliputi, kompetensi pendidik, kode etik pendidik, tugas dan peran pendidik. Kedua, konsep pendidik Islam menurut Az-Zarnuji, meliputi, alim, wara’, lebih tua, sabar, dan kasih sayang. Ketiga, analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap konsep pendidik Islam menurut Az-Zarnuji, meliputi dua aspek, 1) aspek kompetensi: kompetensi paedagogik mencakup

pada kata alim, kompetensi kepribadian mencakup pada kata Alim dan wara', kompetensi sosial mencakup pada kata Alim dan Wara', dan kompetensi profesional berkaitan dengan kata Alim. 2) aspek kode etik mencakup pada kata Wara', lebih tua, sabar, berakhlak mulia, dan kasih sayang (Hasanudin, 2012). Hubungan dengan penelitian ini, karena sebagai orang yang menduduki posisi tertinggi dalam penyampaian informasi dan pengembangan karakter peserta didik, konsep-konsep tersebut sangat berpengaruh terhadap guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Adapun perbedaannya, penelitian ini fokus terhadap tugas-tugas guru berdasarkan surah al-Muddassir ayat 1-7, sementara skripsi tersebut fokus terhadap konsep pendidik secara umum.

2. Skripsi Zainal Arifin tahun 2006, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Konsep Guru Menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh". Skripsi tersebut menjelaskan konsep guru secara personal menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh. Dalam Serat Wulangreh, seorang guru adalah seorang yang benar, benar dalam arti mempunyai pengetahuan dan mampu mengamalkannya dalam bentuk proses pembelajaran (*amiliha manungsa kang nyata*). Menurut Sunan Kalijaga, guru harus rajin melaksanakan ibadah sebagai manifestasi makhluk Tuhan, yakni selalu menghindari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada dosa dan maksiat (menjaga diri), ikhlas dalam melaksanakan pekerjaannya, dan tidak memikirkan balasan dari orang lain (Zainal Arifin, 2006). Penelitian ini berhubungan dengan skripsi tersebut, karena kepribadian sebagaimana disebutkan, menjadi langkah awal bagi seseorang yang berprofesi sebagai guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga dapat berperan aktif dalam pendidikan. Adapun perbedaannya, skripsi tersebut menjelaskan personal guru menurut Sunan Kalijaga, sedangkan penelitian ini menjelaskan tugas-tugas guru menurut surah al-Muddassir ayat 1-7.
3. Skripsi Siti Lestari tahun 2010, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam". Skripsi tersebut membahas makna pendidik dalam pendidikan Islam, pandangan Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam dan relevansi

pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam sekarang. Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Pendidik harus adil dan objektif pada setiap peserta didiknya, memelihara martabatnya dengan *akhlakul karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela (Siti Lestari, 2010). Hubungan dengan penelitian ini adalah penjelasan Hamka tentang tanggung jawab guru dalam menghasilkan *output* peserta didik yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia tentunya tidak lepas dari tugas-tugas guru dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaannya, skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidik menurut Hamka dalam pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini membahas tentang tugas guru perspektif mufasir.

4. Skripsi Nurus Saniatin Rofi'ah tahun 2013, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Konsep Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah *Ar-Rahman* Ayat 1-4". Skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidik menurut al-Qur'an surah *ar-Rahman* ayat 1-4. Kajian tersebut menunjukkan bahwa di dalam surah *ar-Rahman* ayat 1-4 terdapat beberapa konsep pendidik, meliputi: (1) Pendidik yang memiliki kepribadian kasih sayang, (2) Pendidik yang harus berilmu pengetahuan, (3) Pendidik yang dapat mengembangkan potensi anak didiknya, (4) Pendidik yang memiliki keahlian berinteraksi (Nurus Saniatin Rofi'ah, 2013). Penelitian ini berhubungan dengan skripsi tersebut, karena sebagai orang yang menduduki posisi tertinggi dalam penyampaian informasi dan pengembangan karakter peserta didik, konsep-konsep tersebut sangat berpengaruh terhadap guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu skripsi tersebut juga merupakan kajian ayat al-Qur'an, sehingga menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu *library research*. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik, yaitu membahas tugas-tugas guru menurut surah al-Muddassir ayat 1-7, sementara skripsi tersebut kajiannya lebih luas yaitu konsep pendidik berdasarkan surah *al-Rahman* ayat 1-4.

5. Skripsi Mucharom Syarifudin Zuhri tahun 2012, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surat Fuṣṣilat Ayat 34-35”. Skripsi tersebut membahas tentang sifat-sifat pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan teladan bagi pendidik yaitu: (1) memiliki sifat kesabaran, (2) selalu berbuat baik, (3) lemah lembut, (4) kasih sayang terhadap peserta didik, (5) mampu menahan amarah, dan (6) memiliki sifat pemaaf (Mucharom Syarifudin Zuhri, 2012). Hubungan dengan penelitian ini yaitu sifat-sifat guru merupakan suri teladan bagi peserta didik sehingga memiliki keterkaitan dengan implikasi pedagogis guru dalam melaksanakan tugasnya dan guru memiliki tanggung jawab besar terhadap tugasnya tersebut. Adapun perbedaannya, penelitian ini fokus terhadap tugas-tugas guru berdasarkan surah al-Muddaṣṣir ayat 1-7, sementara skripsi tersebut fokus terhadap sifat-sifat pendidik.

